

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Penguatan Pembelajaran PAI

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan peserta didiknya. Kerangka berfikir yang demikian mengharuskan seorang guru melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan. Dapat membantu dalam menjalankan tugasnya dalam interaksi edukatif. Salah satu keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan seorang guru dalam memberikan penguatan (reinforcement) guna meningkatkan motivasi belajar peserta didiknya.

2. Penguatan

Penguat berasal dari kata “kuat” yang mempunyai arti banyak tenaganya atau mempunyai kemampuan yang lebih. Sedangkan kata jadian penguatan mempunyai arti perbuatan (hal dan lain sebagainya) yang menguatkan atau menguatkan.¹ Secara substansial, penguatan mempunyai makna usaha menguatkan hal atau sesuatu yang tadinya lemah

¹ Zainudin. *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008).h.17

untuk menjadi lebih kuat, penguatan ini didasari karena adanya sesuatu yang lemah, maka harus ada usaha untuk menjadi kuat.

3. Dasar-dasar Penguatan

Dasar penguatan merupakan background yang terjadi dalam masyarakat secara akumulatif. Dasar-dasar tersebut adalah:

- a. Sosial Demand² atau tuntutan masyarakat, karena dalam sebuah struktur masyarakat akan terjadi pergeseran-pergeseran nilai yang budaya yang dianut serta yang mempengaruhi.
- b. Perkembangan Teknologi³ Hal ini yang menuntut manusia atau masyarakat untuk pandai memanfaatkan teknologi dan secara otomatis akan mempermudah manusia dalam menguasai dan memanfaatkan alam dan lingkungannya dan dengan perkembangan teknologi pula membuat sistem komunikasi secara global, sehingga menyebabkan arus informasi tidak dibatasi ruang dan waktu.

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali, haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan. Kemudian penguatan juga untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi

² Cece Wijaya. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992).h.13

³ Zainudin. *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008).h.20

belajar, dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

4. Bentuk – bentuk penguatan

Adapun bentuk dari penguatan diantaranya adalah.⁴

a. Penguatan Verbal

Biasanya Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya

b. Penguatan Non Verbal

1) Penguatan gerak isyarat, misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah cerah, sorot mata yang bersahabat atau tajam memandang.

2) Penguatan pendekatan: guru mendekati siswa untuk menyatakan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku, atau penampilan siswa. Misalnya guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seorang atau sekelompok siswa, atau berjalan disisi siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.

3) Penguatan dengan sentuhan (contact): guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat

⁴ Zainudin. *Reformasi Pendidikan: Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008) h.57

tangan, mengangkat tangan siswa yang juara dalam pertandingan. Penggunaannya harus dipertimbangkan dengan seksma agar sesuai dengan usia, jenis kelamin, dan latar belakang kebudayaan setempat.

- 4) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan: guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan.
- 5) Penguatan berupa symbol atau benda: penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai symbol berupa benda seperti kartu bergambar, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Namun hal ini tidak terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan
- 6) Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (partial). Misalnya, guru menyatakan: “ya” jawabanmu sudah baik, tetapi masih perlu disempurnakan, sehingga siswa tersebut mengetahui bahwa jawabannya tidak seluruhnya salah, dan ia mendapat dorongan untuk menyempurnakannya.

5. Penguatan dalam Pendidikan

Darwin Syah mengungkapkan bahwa ketrampilan dasar penguatan adalah segala bentuk respon guru yang merupakan bagian dari upaya modifikasi tingkahlaku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi/umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya terhadap stimulus yang diberikan guru sebagai suatu dorongan atau koreksi.⁵

Selanjutnya pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif oleh Syaiful Bahri disebut pemberian penguatan, karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan kata lain perubahan tingkahlaku siswa (Behavior Modification) dapat dilakukan dengan memberikan penguatan. Adapun penguatan yang dilakukan di sekolah, diantaranya melalui pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya agama di sekolah

6. Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam)

a. Pengertian pembelajaran

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran, perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan, dalam istilah pengajaran guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif

⁵ Darwin Syah. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Gaung Pesada Press. 2007),h.285

dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan pembelajaran memfokuskan pada peserta didik.

Untuk memahami hakikat pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari segi bahasa (etimologis) dan istilah (terminologis). Secara bahasa, kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna sederhana “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (effort) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”.⁶

Secara terminologis, *Association for educational Communication and Technology* (AECT) mengemukakan bahwa pembelajaran (instructional) merupakan suatu sistem yang didalamnya terdiri dari komponen-komponen sistem instruksional, yaitu komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan latar atau lingkungan. Dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berinteraksi. Untuk mencapai interaksi pembelajaran, sudah tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (usaha guru) dan tindakan perubahan tingkah laku

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012),h.270

melalui kegiatan belajar (usaha siswa) yang berguna untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan guru secara terpadu dalam desain instruksional (*instructional design*) untuk membuat siswa atau peserta didik belajar secara aktif (*student active learning*), yang menekankan pada penyediaan pada sumber belajar.⁷ Beberapa ahli merumuskan pengertian pembelajaran sebagai berikut:

1) Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁸

2) Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.⁹

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.116

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 338

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012, h 399

3) Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Materil meliputi buku- buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian dan sebagainya.¹⁰

Dari asumsi para ahli mengenai pengertian pembelajaran, Syaiful Sagala dan Oemar hamalik lebih mengartikan pembelajaran sebagai aktifitas yang tidak hanya didominasi oleh pendidik saja, ataupun sebaliknya, namun keduanya memiliki peran yang sama pentingnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan Corey lebih memandang pembelajaran sebagai proses penyampaian pengetahuan (transfer of knowledge) sehingga mengutamakan pengelolaan lingkungan agar peserta didik dapat menghasilkan respon yang baik berupa penerimaan informasi secara maksimal.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: Kalam Mulia, 2012,h 400

Menurut Dzakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹¹

Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik melalui bimbingan dan pelatihan yang telah direncanakan agar peserta didik dapat menggunakannya baik sebagai pola pikirnya maupun landasan hidupnya dengan menjadikan Ibadah sebagai orientasi tujuannya.

Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan

¹¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012),h.21

tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.¹² Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat mengaktualisasikan apa yang terdapat dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan tingkah laku peserta didik baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotor.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang dipelajari di sekolah, mulai dari tingkat kanak-kanak sampai ke perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya agama Islam dalam rangka pembentukan suatu kepribadian yang sesuai dengan tujuan dan tuntunan serta filsafah bangsa dan agama yang dianutnya. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Sebagaimana yang tercantum dalam ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang berbunyi:

1. Kurikulum perlu terus dikembangkan secara dinamis dengan memperlihatkan kepentingan dan kekhasan daerah serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pancasila,

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h.183

pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, terus ditingkatkan dan di kembangkan di semua jalur, jenis, jenjang pendidikan nasional, ilmu dasar, ilmu pengetahuan alam dan eksakta, ilmu pengetahuan sosial dan humaniora perlu dikembangkan secara serasi dan seimbang.

2. Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”¹³.

c. Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam

Ruang lingkup pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup usaha untuk mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:¹⁴

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
- 3) Hubungan manusia dengan sesama manusia

¹³ Himpunan Perundang-Undangan RI Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Beserta Penjelasannya (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 3.

¹⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan*,...h. 25.

4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya. Bahan pembelajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang SMA meliputi tujuh unsur pokok yaitu keimanan, ibadah, al-qur'an, muamalah, akhlak, syariah dan tarikh.

d. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pendidikan agama Islam bukanlah semata-mata untuk memenuhi kebutuhan intelektual saja, melainkan segi penghayatan juga pengalaman serta pengaplikasiannya dalam kehidupan dan sekaligus menjadi pegangan hidup. Secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam dan bertakwa kepada Allah, atau hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuk insan kamil.

Menurut H.M. Arifin mengemukakan bahwa bertujuan pendidikan Islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama. Sedangkan Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama adalah “beribadah kepada Allah dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.”¹⁵

¹⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*,... h. 20.

e. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Secara umum, fungsi pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya.
- 5) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan agama Islam secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- 6) Penanaman nilai ajaran Islam, sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dibidang pendidikan agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.¹⁶

Menurut Zakiyah Darajat fungsi agama itu adalah:

- 1) Memberikan bimbingan dalam hidup, agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak sehingga merupakan bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan dan dorongan dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dari dalam.
- 2) Menolong dalam menghadapi kesukaran, Orang yang benar menjalankan agamanya, maka setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang.
- 3) Menentramkan batin, agama bagi anak muda sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahnyanya anak muda yang tidak pernah menerima pendidikan agama Islam, karena usia muda itu usia dimana jiwa yang sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan

¹⁶Sri Fatmawati, Skripsi: *Hubungan Antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Tangerang Selatan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 17.

dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi sebagai penentram dan penenang jiwa disamping itu menjadi pengendali moral.¹⁷

f. Upaya Guru

1. Upaya

Upaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Dalam penelitian ini upaya dapat di pahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang di lakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang di rencanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

¹⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 22.

2. Guru

Dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata untuk sebutan guru, yaitu teacher, tutor, educator, dan instructor. Semua kata ini berdekatan dengan sebutan guru. Dalam kamus Webster's teacher diartikan seseorang yang mengajar Tutor diartikan seseorang guru yang memberikan pengajaran terhadap siswa, seorang guru privat instructor diartikan seseorang yang mengajar guru educator diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik yang lain.¹⁸

Guru merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Guru adalah sales agent dari lembaga pendidikan. Baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru akan sangat mempengaruhi citra lembaga pendidikan. Adapun pengertian guru secara terminologi adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah. Sedangkan menurut para ahli guru di artikan sebagai berikut:

- a) Mendefenisikan guru (pendidik) adalah pendidik profesional,karena nya secara implisit ia telah merelakan

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),h.200

dirinya menerima atau memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua.

- b) Guru berfungsi sebagai pemberi inspirasi. Guru membuat si terdidik dapat berbuat. Guru menolong agar subjek didik dapat menolong dirinya sendiri. Guru menumbuhkan prakarsa, motivasi agar subjek didik mengatualisasikan dirinya sendiri.
- c) Guru adalah tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki tugas mengajar, mendidik, dan membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berpribadi (pancasila).

Dari defenisi diatas dapat dikatakan bahwa guru adalah seseorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan. Guru sebagai pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian amanah pendidikan yang terpikul dipundak orang tua. Mendidik yang baik adalah yang berhasil membantu individu dapat mempertahankan dan meningkatkan mtu hidup. Hal ini terjadi apabila bentuk kegiatan pendidikan mempunyai tujuan yang tepat.

Pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dengan murid, ternyata eksisitensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru

dikatakan berhasil tidak terlepas dan kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proposional dan profesional.

Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Tugas sebagai guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagiannya dilakukan dalam bentuk mengajar. Tugas guru di sekolah sebagian besar adalah mengajar sedangkan dalam rumah tangga biasanya berupa pembiasaan memberi contoh dan lain- lain.

Seorang guru harus memiliki 4 Kompetensi Dasar yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.¹⁹

1) Kompetensi Profesional

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (expertise) para anggotanya. Artinya pekerjaan itu tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan secara khusus untuk melakukan pekerjaan itu. Standar umum Kompetensi profesional dijabarkan sebagai berikut:

- a. kemampuan profesional mencakup,
 1. penguasaan materi pelajaran

¹⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 350

2. penguasaan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan

b. penguasaan proses-proses pendidikan

a) kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

b) kemampuan personal (pribadi) yang beraspek afektif mencakup

1. penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugas sebagai guru

2. pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru

3. penampilan untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan keteladanan bagi peserta didik.

c) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mencakup kepribadian yang utuh, berbudi luhur, jujur, dewasa, beriman, bermoral; kemampuan mengaktualisasikan diri seperti disiplin, tanggung jawab, peka, objektif, luwes, berwawasan luas, dapat berkomunikasi dengan orang lain; kemampuan mengembangkan profesi seperti berpikir kreatif, kritis, reflektif, mau belajar sepanjang hayat, dapat ambil

Kemampuan kepribadian lebih menyangkut jati diri seorang guru sebagai pribadi yang baik, tanggung jawab, terbuka, dan terus mau belajar untuk maju. Yang pertama ditekankan adalah guru itu bermoral dan beriman. Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting karena salah satu tugas guru adalah membantu anak didik yang bertaqwa dan beriman serta menjadi anak yang baik. Bila guru sendiri tidak beriman kepada Tuhan dan tidak bermoral, maka menjadi sulit untuk dapat membantu anak didik beriman dan bermoral. Bila guru tidak percaya akan Allah, maka proses membantu anak didik percaya akan lebih sulit.²⁰

Guru perlu menjadi teladan dalam beriman dan bertaqwa. Pernah terjadi seorang guru beragama berbuat skandal sex dengan muridnya, sehingga para murid yang lain tidak percaya kepadanya lagi. Para murid tidak dapat mengerti bahwa seorang guru yang mengajarkan moral, justru ia sendiri tidak bermoral. Syukurlah guru itu akhirnya dipecat dari sekolah.

Guru harus mempunyai aktualisasi diri yang tinggi. Aktualisasi diri yang sangat penting adalah sikap bertanggungjawab. Seluruh tugas pendidikan dan bantuan

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012, h 400

kepada anak didik memerlukan tanggungjawab yang besar. Pendidikan yang menyangkut perkembangan anak didik tidak dapat dilakukan seenaknya, tetapi perlu direncanakan, perlu dikembangkan dan perlu dilakukan dengan tanggungjawab. Meskipun tugas guru lebih sebagai fasilitator, tetapi tetap bertanggung jawab penuh terhadap perkembangan siswa. Dari pengalaman lapangan pendidikan anak menjadi rusak karena beberapa guru tidak bertanggungjawab. Misalnya, terjadi pelecehan seksual guru terhadap anak didik, guru meninggalkan kelas seenaknya, guru tidak mempersiapkan pelajaran dengan baik, guru tidak berani mengarahkan anak didik.

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sangat penting bagi seorang guru karena tugasnya memang selalu berkaitan dengan orang lain seperti anak didik, guru lain, karyawan, orang tua murid, kepala sekolah dll. Menurut teori belajar kognitivisme, ilmu pengetahuan yang dimiliki seorang individu terbangun melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan.²¹ Kemampuan ini sangat penting untuk dikembangkan karena dalam pengalaman, sering terjadi guru yang sungguh pandai,

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012, h 399

tetapi karena kemampuan komunikasi dengan siswa tidak baik, ia sulit membantu anak didik maju. Komunikasi yang baik akan membantu proses pembelajaran dan pendidikan terutama pada pendidikan tingkat dasar sampai menengah.

Kedisiplinan juga menjadi unsur penting bagi seorang guru. Kedisiplinan ini memang menjadi kelemahan bangsa Indonesia, yang perlu diberantas sejak bangku sekolah dasar. Untuk itu guru sendiri harus hidup dalam kedisiplinan sehingga anak didik dapat meneladannya. Di lapangan sering terlihat beberapa guru tidak disiplin mengatur waktu, seenaknya bolos, tidak disiplin dalam mengoreksi pekerjaan siswa sehingga siswa tidak mendapat masukan dari pekerjaan mereka. Ketidakdisiplinan guru tersebut membuat siswa ikut-ikutan suka bolos dan tidak tepat mengumpulkan pekerjaan rumah. Yang perlu diperhatikan di sini adalah, meski guru sangat disiplin, ia harus tetap membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan siswa. Pendidikan dan perkembangan pengetahuan di Indonesia kurang cepat salah satunya karena disiplin yang kurang tinggi termasuk disiplin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan dalam belajar.

Guru bila tidak ingin ketinggalan zaman dan juga dapat membantu anak didik terus terbuka terhadap kemajuan pengetahuan, mau tidak mau harus mengembangkan sikap ingin terus maju dengan terus belajar. Di zaman kemajuan ilmu pengetahuan sangat cepat seperti sekarang ini, guru dituntut untuk terus belajar agar pengetahuannya tetap segar. Guru tidak boleh berhenti belajar karena merasa sudah lulus sarjana.

d) Kompetensi Paedagogik.²²

Kemampuan paedagogik disebut juga kemampuan dalam pembelajaran atau pendidikan yang memuat pemahaman akan sifat, ciri anak didik dan perkembangannya, mengerti beberapa konsep pendidikan yang berguna untuk membantu siswa, menguasai beberapa metodologi mengajar yang sesuai dengan bahan dan perkembangan siswa, serta menguasai sistem evaluasi yang tepat dan baik yang pada gilirannya semakin meningkatkan kemampuan siswa.

Pertama, sangat jelas bahwa guru perlu mengenal anak didik yang mau dibantunya. Guru diharapkan memahami sifat-sifat, karakter, tingkat pemikiran, perkembangan fisik dan

²² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.219

psikis anak didik. Dengan mengerti hal-hal itu guru akan mudah mengerti kesulitan dan kemudahan anak didik dalam belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian guru akan lebih mudah membantu siswa berkembang. Untuk itu diperlukan pendekatan yang baik, tahu ilmu psikologi anak dan perkembangan anak dan tahu bagaimana perkembangan pengetahuan anak. Biasanya selama kuliah guru mendalami teori-teori psikologi tersebut. Namun yang sangat penting adalah memahami anak secara tepat di sekolah yang nyata.

Kedua, guru perlu juga menguasai beberapa teori tentang pendidikan terlebih pendidikan di zaman modern ini. Oleh karena sistem pendidikan di Indonesia lebih dikembangkan kearah pendidikan yang demokratis, maka teori dan filsafat pendidikan yang lebih bersifat demokratis perlu didalami dan dikuasai. Dengan mengerti bermacam macam teori pendidikan, diharapkan guru dapat memilih mana yang paling baik untuk membantu perkembangan anak didik. Oleh karena guru kelaslah yang sungguh mengerti situasi kongrit siswa mereka, diharapkan guru dapat meramu teori- teori itu sehingga cocok dengan situasi anak didik yang diasuhnya. Untuk itu guru

diharapkan memiliki kreatifitas untuk selalu menyesuaikan teori yang digunakan dengan situasi belajar siswa secara nyata.

Ketiga, guru juga diharapkan memahami bermacam-macam model pembelajaran. Dengan semakin mengerti banyak model pembelajaran, maka dia akan lebih mudah mengajar pada anak sesuai dengan situasi anak didiknya. Dan yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah guru dapat membuat evaluasi yang tepat sehingga dapat sungguh memantau dan mengerti apakah siswa sungguh berkembang seperti yang direncanakan sebelumnya. Apakah proses pendidikan sudah dilaksanakan dengan baik dan membantu anak berkembang secara efisien dan efektif.²³

e) Kompetensi Sosial.

Kompetensi sosial meliputi: (1) memiliki empati pada orang lain, (2) memiliki toleransi pada orang lain, (3) memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan (4) mampu bekerja sama dengan orang lain.

²³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 210

Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Inilah kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang diamanatkan oleh UU Guru dan Dosen, yang pada gilirannya harus dapat ditularkan kepada anak-anak didiknya.

Untuk mengembangkan kompetensi sosial seseorang pendidik, kita perlu tahu target atau dimensi-dimensi kompetensi ini 15 skill yang dapat dimasukkan kedalam dimensi kompetensi sosial, yaitu:

- (1) kerja tim
- (2) melihat peluang
- (3) peran dalam kegiatan kelompok
- (4) tanggung jawab sebagai warga
- (5) kepemimpinan
- (6) relawan sosial
- (7) kedewasaan dalam bekreasi
- (8) berbagi
- (9) berempati
- (10) kepedulian kepada sesama
- (11) toleransi
- (12) solusi konflik

(13) menerima perbedaan

(14) kerja sama

(15) komunikasi.

Kelima belas kecerdasan hidup ini dapat dijadikan topik silabus dalam pembelajaran dan pengembangan kompetensi sosial bagi para pendidik dan calon pendidik. Topik-topik ini dapat dikembangkan menjadi materi ajar yang dikaitkan dengan kasus-kasus yang aktual dan relevan atau kontekstual dengan kehidupan masyarakat kita. Dari uraian tentang profesi dan kompetensi guru, menjadi jelas bahwa pekerjaan/jabatan guru adalah sebagai profesi yang layak mendapatkan penghargaan, baik finansial maupun non finansial.

g. Menghindari Hukuman

1) Pengertian Hukuman

Hukuman ditinjau dari segi bahasa Indonesia, berasal dari kata dasar hukum dan mendapat akhiran “an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa hukum adalah suatu sistem atau adat, yang secara resmi dianggap mengikat dan dikukuhkan oleh penguasa, pemerintah atau otoritas melalui lembaga atau institusi hukum.²⁴

²⁴Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...* h.531

Adapun kata hukuman bila ditinjau dari segi bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata azab.

Sedangkan dari segi istilah (terminologi), terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengertian hukman diantaranya:

- a) Menurut Kartini Kartono, hukuman adalah "perbuatan yang secara intensional diberikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya.²⁵
- b) Menurut Ngalim Purwanto, hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan seagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.
- c) Menurut Amir Daien Indrakusuma, hukuman adalah Tindakan yang dijathkan kepada anak secara sengaja dan sadar sehingga menimbulkan nestapa, dengan adanya nestapa ini anak menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya

Hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar, dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi

²⁵Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.186.

jasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.²⁶

Pelaksanaan pendidikan islam ternyata juga mengedepankan konsep hukuman. Contoh konkritnya sebagaimana terjadi di sebuah pondok pesantren yang masih mengedepankan metode hukuman sebagai sarana untuk menjadikan santri-santri yang berkualitas. Ada anggapan bahwa salah satu metode yang paling tepat untuk menanamkan suatu kedisiplinan adalah melalui hukuman, dikarenakan santri tidak akan takut dengan *lips service* saja. Hukuman sangat perlu diberikan guna memberikan efek jera kepada para santri sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan atau kesalahan yang sama dikemudian hari.

Ibnu Khaldun menentang jika peserta didik diberi hukuman yang berupa hukuman verbal, menurut beliau:

“siapa yang biasa dididik dengan kekerasan diantaranya peserta didik atau pembantu-pembantu dan pelayan meraka akan selalu di pengaruhi oleh kekerasan, akan selalu merasa sempit hati atau

²⁶Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.150

kekurangan kegiatan bekerja, dan bersifat pemalas, akan menyebabkan mereka berdusta serta melakukan yang buruk-buruk”.²⁷

Hukuman dalam pendidikan Islam adalah sebagai tuntutan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Oleh karena itu pendidik islam harus mempelajari dulu kondisi dan tabiat anak dan sifatnya sebelum diberikan hukuman dan mengajak anak secara sadar untuk mencegah kesalahan dan berbuat tidak benar, walaupun sudah berbuat baik di arahkan sesuai kepribadian peserta didik.²⁸

Penerapan hukuman hanya bisa diberikan apabila menimbulkan kesadaran moral. Hukuman juga bisa dilaksanakan apabila sudah ditetapkan peraturan-peraturan yang sudah disepakati secara bersama. Tetapi peraturan dan hukuman tersebut tidak akan berjalan apabila tidak adanya kesadaran melakukan kewajiban dan kerjasama antar anggota baik pendidik atau peserta didik.

Selain itu ada hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam memberikan hukuman, pendidik harus mampu menumbuhkan motivasi intrinsik terhadap peserta didik, karena jika peserta didik mampu memunculkan motivasi intrinsik ini, maka peserta didik akan memiliki kemampuan untuk mengelola atau mengatur dirinya sehingga tidak tergantung dengan dorongan atau bantuan orang lain.

²⁷M. Athiyah Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Johar Bahry L.I.S. (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 157

²⁸M. Athiyah Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam...*h.153

Hukuman tidak selalu membuahkan ketertiban dikalangan santri. Hukuman dianggap sebagai hal yang biasa. sehingga bukannya menimbulkan efek jera hukuman itu justru membuat mereka secara apatis melakukan pelanggaran yang sama tanpa alasan yang jelas, bahkan ada yang melakukan pelanggaran itu karena iseng dan menjadikan sebagai kesenangan. Jika demikian pemberian hukuman ternyata tidak membawa kesadaran diri santri untuk tidak melakukan kesalahan. Kalaupun kesalahan itu tidak dilakukan bukan karena didorong rasa kesadaran dari dalam diri tetapi lebih dikarenakan takut atas hukuman yang akan menghancur mereka. Doktrin- doktrin kebaikan kebaikan beserta akibatnya ternyata tidak secara otomatis menjadikan santri sadar untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Setiap manusia menyangang kepentingan, seperti makan, tempat tinggal, pakaian, hidup aman, bermain, belajar, bekerja, berkeluarga dan sebagainya.²⁹ Setiap manusia menginginkan agar kepentingannya terlindungi dari bahaya atau ancaman. Maka hukuman menjadi salah satu pengontrol yang melindungi kepentingan antar manusia. Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman.

a) Teori pembalasan

²⁹Zulfatun Ni'mah, *Sosiologi Hukum*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2012), h.1

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.³⁰

b) Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

c) Teori perlindungan

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d) Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan.

³⁰Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.187

Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

e) Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Juga teori ini masih membutuhkan teori perbaikan. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

Dari uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa tiap teori itu masih belum lengkap karena masing-masing hanya mencakup satu aspek saja. Tiap-tiap teori tadi saling membutuhkan kelengkapan dari teori yang lain. Dengan singkat, dapat kita katakan bahwa tujuan pedagogis dari hukuman ialah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku anak didik, untuk mendidik anak ke arah kebaikan.

2) Macam-macam Hukuman

Ada pendapat yang membedakan hukuman itu menjadi dua macam, yaitu:

- a) Hukuman preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan.³¹
- b) Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

3) Fungsi Hukuman dalam Pendidikan

Pada dasarnya ada tiga fungsi penting dari hukuman yang berperan besar bagi perkembangan moral anak, yaitu fungsi reskriptif, pendidikan dan motivasi.

a) Fungsi represif

Hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak di inginkan pada anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena ia telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa datang.³²

b) Fungsi pendidikan

Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat di jadikan pelajaran yang berharga. Anak bisa

³¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis...* h.54

³² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis...* h.56

belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

c) Fungsi motivasi

Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindarkan diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan demikian anak bertekad tidak mengulangi kesalahan yang sama dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.

4) Kelebihan dan Kekurangan Pemberian *Punishment* (hukuman)

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu:

- a) Hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- b) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- c) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:

- a) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri.
 - b) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas serta akan menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum).
 - c) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.
- 5) Menghukum Anak Menurut Undang-undang No. 23 Tahun 2002

a) Pasal 54 :

Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.³³

b) Pasal 81 :

(1) Setiap orang yang melakukan kejahatan, kekerasan atau ancaman kekerasan, atau penganiayaan terhadap anak, dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).

(2) Dalam hal anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) luka berat, maka pelaku dipidana dengan pidana penjara paling lama 5

³³Undang-undang No. 23 tahun 2002

(lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

c) Pasal 82:

Setiap orang yang dengan sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan, memaksa, melakukan tipu muslihat, serangkaian kebohongan, atau membujuk anak untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 (lima belas) tahun dan paling singkat 3 (tiga) tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) dan paling sedikit Rp 60.000.000,00 (enam puluh juta rupiah).

b. Bimbingan Kerohanian Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*guiden*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, ataupun membentuk, dengan kata lain pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan di masa yang akan datang.

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu.³⁴ Priyatno dan Anti mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh

³⁴Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.7

orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga maupun dengan masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.

Kerohanian Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah.³⁵ Secara etimologis, “Islam” berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk aslama yang berarti memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa, dan juga berarti menyerahkan diri,

³⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.960.

tunduk, patuh, dan taat. Kata “*aslama*” itulah yang menjadi kata pokok dalam Islam, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata Rohani Islam ini sering disebut dengan istilah “*Rohis*” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.³⁶

Rohani Islam merupakan kegiatan Ekstrakurikuler menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler, yang diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Adapun pengertian bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan rohani Islam adalah kegiatan yang didalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien dirumah sakit, sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual. Dengan tujuan memberi ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakal dan senantiasa

³⁶Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), h.66.

menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah.³⁷

Dalam perjalanan hidup, selalu berhadapan dengan masalah, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka orang yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bimbingan beroperasi dalam lingkungan pendidikan sekolah dan memusatkan pelayanannya pada para peserta didik sebagai individu yang harus mengembangkan kepribadiannya masing-masing dan memanfaatkan pendidikan sekolah yang mereka terima untuk pengembangan dirinya³⁸.

Bimbingan identik dengan pendidikan. Artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing, sebaliknya apabila seseorang melakukan aktivitas membimbing (memberikan pelayanan bimbingan) berarti ia sedang mendidik.³⁹ Bimbingan bersifat Preventif yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belm bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam

³⁷Salim Samsudin, Bimbingan Rohani Pasien Upaya Mensinergitaskan Layanan Medisdan Spiritual di Rumah Sakit. *Kumpulan Makalah Seminar Nasional*. RSI Sultan Agung dan Fakultas Kedokteran Unisula. Semarang, 2005. h.1

³⁸W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Sleman: Media Abadi, 2006), h.44

³⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Press, 2014), h.1

hidupnya⁴⁰.

Bimbingan rohani Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Adapun tujuan dari bimbingan rohani Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental
- 3) Untuk menghasilkan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi. Kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang
- 5) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 6) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan

⁴⁰Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.71

benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

7. Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam)

a. Pengertian Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam)

1) Pengertian Ekstrakurikuler

Kata ekstrakurikuler terdiri dari kata ekstra dan kurikuler. Ekstra berarti tambahan atau sesuatu di luar yang seharusnya dikerjakan, sedangkan kurikuler yang berarti berkaitan dengan kurikulum, yaitu program yang telah disiapkan suatu lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu pada lembaga pendidikan.⁴¹

Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar program tertulis di dalam kurikulum.⁴² Kegiatan tersebut

⁴¹ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), h. 146.

⁴² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jilid IV (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008) h. 360.

seperti pengembangan bakat siswa, latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.

Dalam panduan pengembangan diri yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki kemampuan dan wewenang disekolah.⁴³ Beberapa ekstrakurikuler yang ada di sekolah pada umumnya, seperti : Pramuka, Paskibra, Olahraga, Seni, Palang Merah Remaja (PMR), dan Rohani Islam yang berbasis keagamaan.

Jadi ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar mata pelajaran pada program yang tertulis di dalam kurikulum untuk membantu pengembangan potensi, minat, dan bakat peserta didik sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

- 2) Pengertian Rohani Islam Kata rohani Islam, terdiri dari kata rohani dan Islam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata rohani berasal dari kata roh berarti sesuatu unsur yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan

⁴³ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014h. 147.

sebagai penyebab adanya kehidupan, jika sudah berpisah dari badan maka berakhirilah kehidupan seseorang.⁴⁴ Sedangkan kata Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman kepada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.⁴⁵

Istilah Rohis menurut Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Rohani Islam (ROHIS) yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Agama Islam pada sekolah Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI tahun 2010 adalah bagian organisasi dari organisasi siswa intrasekolah yang kegiatannya mendukung intrakurikuler keagamaan, dengan memberikan pendidikan, pembinaan, dan pengembangan potensi peserta didik muslim agar menjadi insan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*guiden*" berasal dari kata kerja "*to guide*" yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, ataupun

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, op.cit., h. 1179.

⁴⁵ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014), h. 549.

⁴⁶ Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014.), h. 163-164.

membentuk, dengan kata lain pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberikan jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini dan di masa yang akan datang.

Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu.⁴⁷ Priyatno dan Anti mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*) kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi

⁴⁷Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h.7

kemampuan dalam menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan keluarga maupun dengan masyarakat. Dan bantuan itu diberikan oleh orang yang memiliki keahlian dan pengalaman khusus dalam bidang tersebut.

Kerohanian Islam berasal dari dua kata yaitu Rohani dan Islam. Rohani artinya berkaitan dengan roh/rohaniah.⁴⁸ Secara etimologis, “Islam” berasal dari bahasa Arab, diderivasikan dari “*salima*” yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini dibentuk *aslama* yang berarti memelihara dalam keadaan yang selamat sentosa, dan juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Kata “*aslama*” itulah yang menjadi kata pokok dalam Islam, mengandung segala arti yang ada dalam arti pokoknya.

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, kata Rohani Islam ini sering disebut dengan istilah “*Rohis*” yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.⁴⁹

Rohani Islam merupakan kegiatan Ekstrakurikuler menunjang dan membantu memenuhi keberhasilan pembinaan Intrakurikuler, yang diantaranya yaitu meningkatkan suatu pengetahuan, ketrampilan, sikap,

⁴⁸Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.960.

⁴⁹Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003), h.66.

dan memperluas cara berfikir siswa yang kesemuanya itu dapat berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Adapun pengertian bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bimbingan rohani Islam adalah kegiatan yang didalamnya terjadi proses bimbingan dan pembinaan rohani kepada pasien dirumah sakit, sebagai upaya menyempurnakan ikhtiar medis dengan ikhtiar spiritual. Dengan tujuan memberi ketenangan dan kesejukan hati dengan dorongan dan motivasi untuk tetap bersabar, bertawakal dan senantiasa menjalankan kewajiban sebagai hamba Allah.⁵⁰

Dalam perjalanan hidup, selalu berhadapan dengan masalah, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara yang seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka orang yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Maka bimbingan berusaha membantu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Bimbingan beroperasi dalam lingkungan pendidikan sekolah dan memusatkan pelayanannya pada para peserta didik sebagai individu

⁵⁰Salim Samsudin, Bimbingan Rohani Pasien Upaya Mensinergitaskan Layanan Medisdan Spiritual di Rumah Sakit. *Kumpulan Makalah Seminar Nasional*. RSI Sultan Agung dan Fakultas Kedokteran Unisula. Semarang. 2005. h.1

yang harus mengembangkan kepribadiannya masing-masing dan memanfaatkan pendidikan sekolah yang mereka terima untuk pengembangan dirinya⁵¹.

Bimbingan identik dengan pendidikan. Artinya apabila seseorang melakukan kegiatan mendidik berarti ia juga sedang membimbing, sebaliknya apabila seseorang melakukan aktivitas membimbing (memberikan pelayanan bimbingan) berarti ia sedang mendidik.⁵² Bimbingan bersifat Preventif yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok siswa yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya⁵³.

Bimbingan rohani Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Adapun tujuan dari bimbingan rohani Islam, yaitu sebagai berikut:

- 7) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat
- 8) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental

⁵¹W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Sleman: Media Abadi, 2006), h.44

⁵²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Press, 2014), h.1

⁵³Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.71

- 9) Untuk menghasilkan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial, dan alam sekitarnya
- 10) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi. Kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang
- 11) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- 12) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan rohani Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3) Lembaga Pendidikan di Indonesia

Orientasi pendidikan nonformal pada peningkatan kemampuan kerja, dan keterampilan bagi peningkatan pendapatan menggambarkan pemenuhan kebutuhan warga masyarakat yang bersifat jangka pendek dan mendesak. Banyaknya kebutuhan untuk memperoleh pekerjaan dan peningkatan pendapatan warga masyarakat mendorong program pendidikan nonformal lebih diarahkan pada pendidikan ketenagakerjaan dan tujuan ekonomi. Karena itu program pendidikan nonformal yang berorientasi pada tujuan pengembangan integritas personal dan sosial budaya kurang memperoleh perhatian.⁵⁴ Secara garis besar, ada tiga macam lembaga pendidikan:

a. Lembaga Pendidikan Formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Lembaga pendidikan jalur normal terdiri dari lembaga pendidikan prasekolah, lembaga pendidikan dasar (SD/SMP), lembaga pendidikan menengah (SMA/SMK), dan lembaga pendidikan tinggi.⁵⁵

⁵⁴ Sodik A. Kuntoro, *Pendidikan Nonformal (Pnf) Bagi Pengembangan Sosial*, Jurnal Ilmiah Vol. 1 No. 2 VISI PTK 2006, h.14

⁵⁵ Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Edukasi Islami, Vol.6 No.11 Jurnal Pendidikan Islam, 2017, h.60

Dalam sistem pendidikan nasional juga dinyatakan bahwa setiap warga negara diwajibkan mengikuti pendidikan formal minimal sampai selesai tingkat SMP. Lembaga pendidikan formal berorientasi pada pengembangan manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan formal adalah :

- a) Pendidikan berlangsung dalam ruang kelas yang sengaja dibuat oleh lembaga pendidikan formal.
- b) Guru adalah orang yang ditetapkan secara resmi oleh lembaga.
- c) Memiliki administrasi dan manajemen yang jelas.
- d) Adanya batasan usia sesuai dengan jenjang pendidikan.
- e) Memiliki kurikulum formal.
- f) Adanya perencanaan, metode, media, serta evaluasi pembelajaran.
- g) Adanya batasan lama studi.
- h) Kepada peserta yang lulus diberikan ijazah.
- i) Dapat meneruskan pada jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan formal antara lain:

- a) Taman Kanak-kanak (TK)
- b) Raudatul Athfal (RA)
- c) Sekolah Dasar (SD)
- d) Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- e) Sekolah Menengah Pertama (SMP)

- f) Madrasah Tsanawiyah (MTs)
 - g) Sekolah Menengah Atas (SMA)
 - h) Madrasah Aliyah (MA)
 - i) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
 - j) Perguruan Tinggi, meliputi; Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, dan Universitas.
- b. Lembaga Pendidikan Non formal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁵⁶

Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Kini, pendidikan non formal semakin berkembang karena semakin dibutuhkannya keterampilan pada setiap orang untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

Faktor pendorong perkembangan pendidikan nonformal cukup banyak, diantaranya ialah:

⁵⁶ Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia...* h.61

- a) Semakin banyaknya jumlah angkatan muda yang tidak dapat melanjutkan sekolah.
- b) Lapangan kerja, khususnya sektor swasta mengalami perkembangan cukup pesat dan lebih dibandingkan perkembangan sektor pemerintah.

Adapun program-program pendidikan nonformal yang disetarakan dengan pendidikan formal, contohnya kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C.

Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Dengan kata lain, pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik melalui pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kemudaan, pendidikan pembedayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, serta pendidikan lainnya.

Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.

- b) Guru adalah fasilitator yang diperlukan.
- c) Tidak adanya pembatasan usia.
- d) Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
- e) Waktu pendidikan singkat dan padat materi.
- f) Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.
- g) Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk persiapan diri dalam dunia kerja.

Sedangkan lembaga penyelenggara pendidikan nonformal antara lain;

- a) Kelompok bermain (KB)
- b) Taman penitipan anak (TPA)
- c) Lembaga khusus
- d) Sanggar
- e) Lembaga pelatihan
- f) Kelompok belajar
- g) Pusat kegiatan belajar masyarakat h. Majelis taklim
- h) Lembaga ketrampilan dan pelatihan

c. Lembaga Pendidikan Informal

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pertama, karena bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan dan mendapatkan pembinaan dari sebuah anggota keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Adanya istilah pendidikan utama juga dikarenakan adanya pengembangan tersebut.⁵⁷

Namun pendidikan informal, khususnya pendidikan keluarga memang belum ditangani seperti pada pendidikan formal, sehingga masuk akal jika sebagian besar keluarga belum memahami dengan baik tentang cara mendidik anak-anak dengan benar.

Ciri-ciri pendidikan informal adalah ;⁵⁸

- a. Pendidikan berlangsung terus-menerus tanpa mengenal tempat dan waktu.
- b. Yang berperan sebagai guru adalah orangtua.
- c. Tidak adanya manajemen yang baku.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa ekstrakurikuler Rohani Islam merupakan suatu wadah yang berisi kegiatan pendidikan yang ada di luar mata pelajaran untuk membantu mengembangkan bakat dan minat siswa dalam bidang keagamaan.

⁵⁷ Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia...* h.62

⁵⁸ Alfauzan Amin and Ratmi Yulyana, 'Alfauzan Amin, Wiwinda, Alimni, Ratmi Yulyana, Pengembangan Materi 151', 151-60.

8. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler Rohani Islam

a. Fungsi Ekstrakurikuler Rohani Islam sebagai berikut :⁵⁹

- 1) Pengembangan, untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik.
- 2) Sosial, untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik.
- 3) Rekreatif, untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan Karir, untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.⁶⁰

b. Tujuan Ekstrakurikuler Rohani Islam sebagai berikut:

- 1) Memberikan sarana pembinaan, pelatihan, dan pendalaman pendidikan agama Islam Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keagamaan peserta didik, agar dapat

⁵⁹ Alfauzan Amin, Alimni Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Rahmat Perdana, and others, 'Analysis of the Relationship of Religious Character, Perseverance and Learning Motivation of Junior High School Students', *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3.4 (2022), 536–47 <<https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i4.233>>.

⁶⁰ Alfauzan Amin, Alimni Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Miftahul Zannah Azzahra, and others, 'Parental Communication Increases Student Learning Motivation in Elementary Schools', *International Journal of Elementary Education*, 5.4 (2021), 622 <<https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39910>>.

mengkomunikasikan ajaran agama yang mereka peroleh dalam bentuk akhlak mulia sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat mewarnai lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Membentuk kepribadian muslim yang representatif dalam upaya dakwah Islam yang berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang secara damai dan lebih dinamis sesuai perkembangan zaman.
- 3) Memperkokoh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT agar mampu melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya serta mampu menyaring budaya yang tidak baik sesuai dengan nilai-nilai spiritual agar dapat dijauhinya.
- 4) Memberikan dan menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas agar diharapkan kompetensi keagamaan peserta didik semakin meningkat.⁶¹

9. Ruang Lingkup Ekstrakurikuler Rohis (Kerohanian Islam)

Ruang lingkup ekstrakurikuler Rohis diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut⁶²:

- a. Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan pemahaman ajaran Islam
- b. Kesadaran berorganisasi

⁶¹ Badrudin, op.cit, h. 164.

⁶² Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, (Jakarta: PT Indeks, 2014) h. 164-165.

- c. Mengorganisasikan tugas sehari-hari
- d. Kemampuan keterampilan hidup yang dasar
- e. Keterampilan berbahasa santun
- f. Kesadaran berestetika
- g. Kesadaran menaati peraturan
- h. Keterampilan sosial
- i. Keterampilan pengelolaan agresivitas
- j. Keterampilan mengelola stress
- k. Keterampilan merencanakan kegiatan

10. Model Pengorganisasian Ekstrakurikuler Rohani Islam

Rohis merupakan wadah yang dimiliki siswa untuk menjalankan aktifitas dakwah di sekolah. Oleh karena itu, untuk kelancaran dakwahnya kerapian pengorganisasian itu harus mendapat perhatian yang besar. Pengorganisasian dakwah sekolah tentunya amat beragam disesuaikan dengan kebutuhan dan daya dukung masing-masing sekolah.⁶³ Berikut ini merupakan salah satu model pengorganisasian yang dapat dikembangkan sesuai dengan kreatifitas dan daya dukung setiap sekolah:

⁶³ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, Dak wah Sekolah di Era Baru, (Solo: Era Intermedia, 2002) h. 124.

- a. Dewan Pembina, terdiri dari guru-guru agama Islam yang membina dan memberikan saran atau nasihat bagi pengurus demi kemajuan dakwah Islam pada umumnya.
- b. Majelis Pertimbangan, terdiri dari tim alumni yang ditentukan dengan memberikan bantuan berupa tenaga, saran, dan bimbingan dalam menjalankan dakwah sekolah
- c. Badan Pengurus Harian (BPH), terdiri dari ketua umum, wakil ketua I (ikhwan), wakil ketua II (akhwat), sekretaris, bendahara dan ketua-ketua bidang.
- d. Bidang-bidang, terdiri dari :⁶⁴
 - 1) Bidang Kaderisasi, mengelola berbagai kegiatan kaderisasi, seperti mentoring siswa, training mentor, penyusunan kurikulum, pelatihan-pelatihan kualitas kader, dan sebagainya.
 - 2) Bidang Dakwah, mengelola berbagai kegiatan syiar dan dakwah secara umum seperti pengajian rutin, PHBI, dan sebagainya.⁶⁵

⁶⁴ Asiyah and Alimni, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma', *MANHAJ Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4.2 (2019), 12–13.

⁶⁵ M Lubis, 'The Involving Boarding School in Mental Revolution', *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan ...*, IX.4 (2016), 95–107
<<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/view/377%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/nuansa/article/viewFile/377/324>>.

- 3) Bidang Hubungan Masyarakat, melaksanakan segala bentuk aktifitas yang berkaitan dengan informasi, pengumuman, publikasi, dokumentasi dan hubungan masyarakat pada umumnya.
- 4) Bidang Penerbitan dan Media, menangani berbagai penerbitan di bawah Rohis seperti majalah pendidikan dan buletin dakwah.
- 5) Bidang Pendidikan, menangani berbagai kegiatan yang menunjang peningkatan prestasi belajar siswa dan para aktifis dakwah di sekolah.
- 6) Bidang Perpustakaan, mengelola program perpustakaan masjid yang merupakan mata air pengetahuan Islam.
- 7) Bidang Rumah Tangga, mengelola inventaris dan berbagai perangkat peralatan yang diperlukan untuk menunjang seluruh aktifitas kegiatan dakwah.⁶⁶

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian dalam bentuk artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Eksistensi Rohis sebagai basis penguatan pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 2 Semarang.⁶⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran PAI

⁶⁶ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Ibid.*, h. 127.

⁶⁷ Imran Siregar, *Eksistensi Rohis sebagai basis penguatan pendidikan agama Islam (PAI) di SMAN 2 Semarang*, 2017, h.49-57

selama ini selalu fokus pada metode, sarana maupun kualitas GPAI, melalui penelitian ini ditemukan model pengembangan yang memerankan Rohis sebagai ujung tombak dalam merespon aspirasi dan menggaet partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah menuju kualitas hasil pembelajaran yang diharapkan. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, persamaan penelitiann ini adalah sama-sama ingin meneliti rohis keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

2. Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar.⁶⁸ Tujuan dari riset ini mendeskripsikan implementasi program Pendidikan Karakter (PPK) pada mata pelajaran PAI di tinjau dari Perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil pada penelitian ini Dalam membuat perencanaan pendidikan karakter mata pelajaran pendidikan agama Islam,

⁶⁸ Titin Lestari Solehat, Zaka Hadikusuma Ramadan, *Analisis Program Penguatan Pendidikan Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Vol 5, No 4 (2021)

guru banyak mencantumkan nilai-nilai karakter yang diharapkan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Persiapan yang ditetapkan dan difasilitasi oleh sekolah adalah seperti membaca surah pendek dan yaasin pada hari Jum'at, gotong royong, takziah bagi yang mengalami kemalangan, serta penyediaan air bersih dan alat shalat untuk melakukan praktek shalat di sekolah. Bentuk evaluasi yang dilakukan bagi peserta didik adalah dengan pengerjaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan praktek membaca ayat dan sudah dilakukan dengan baik oleh guru sesuai dengan etika mengajar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, persamaan penelitiannya ini adalah sama-sama ingin meneliti rohis keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

3. Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Implementasi pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam).⁶⁹ Strategi dalam menerapkan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yaitu (1) Strategi Active Learning dalam proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan stimulus kesiswa agar lebih aktif dalam pembelajaran PAI (2) para guru-guru di sekolah ini juga punya semangat untuk

⁶⁹Wahyu Eko Ramdhany, Jusuf Mudzakkir, Diah Mutiara *Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Implementasi pembelajaran PAI*, Jurnal LPPM UMJ.

membangun sekolah yang para siswanya memiliki karakter religius khususnya guru PAI merancang beberapa kegiatan dan pembelajaran tambahan yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk menanamkan nilai-nilai karakter Religius. (3) Mengadakan murajaah sebelum pembelajaran berlangsung (4) Membimbing dan mengingatkan para siswa agar bisa memberikan keteladanan untuk siswa dalam pembiasaan sapa dan salam serta patuh terhadap bapak/ibu guru (5) Memberikan contoh keteladanan bagi peserta didik. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, persamaan penelitiannya ini adalah sama-sama ingin meneliti rohis keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

4. Hasil Penelitian Kiki Rizqiah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2016) Aktualisasi Budaya Religius Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Hasil penelitian aktualisasi budaya religius pesantren dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu pada budaya religius pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan. Namun perbedaannya adalah penulis lebih fokus pada budaya religius dalam rangka menghindari pemberian hukuman melalui pola bimbingan kerohanian Islam dalam meningkatkan kedisiplinan. Adapun

perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, persamaan penelitiannya ini adalah sama-sama ingin meneliti rohis keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

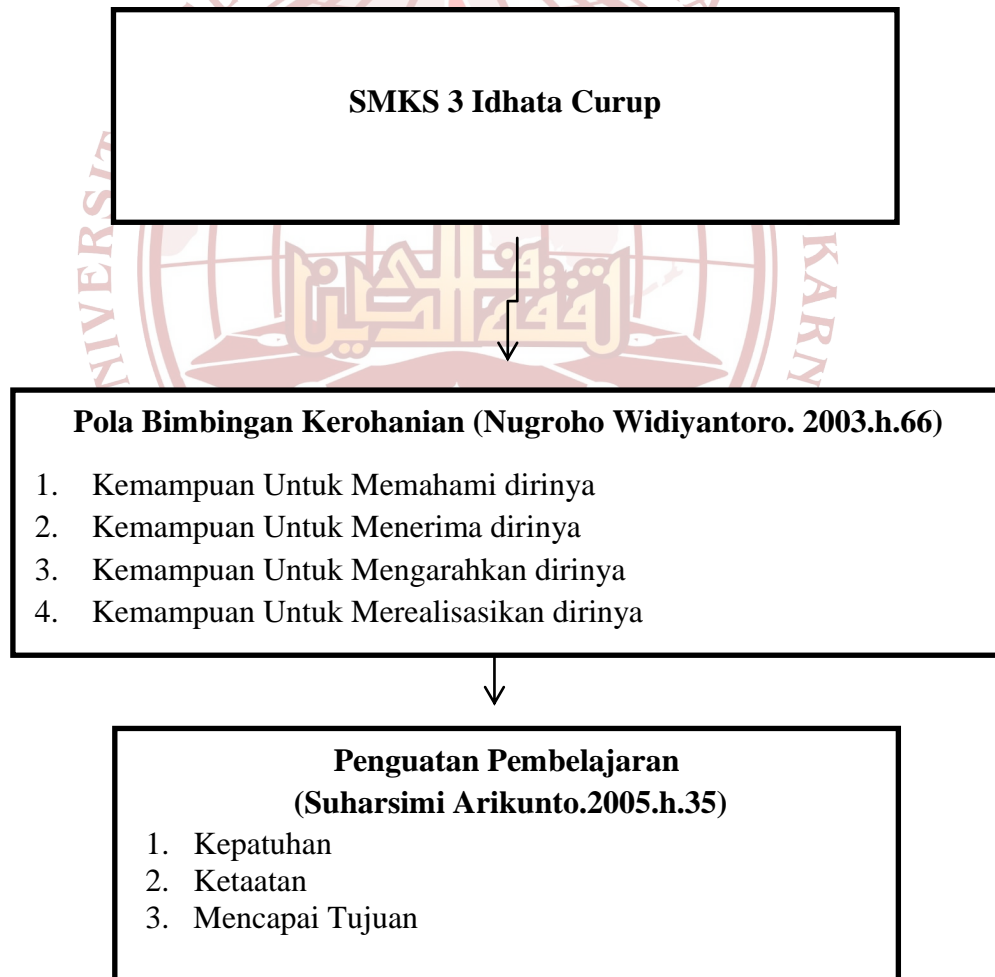
5. Hasil penelitian Iik Fitri Mayanti, UIN Walisongo Semarang (2015), *Bimbingan Keagamaan Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Anak Jalanan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Sampang Mangunan Lor Demak)*. Hasil penelitian bimbingan keagamaan Islam memberi pengaruh dalam menanggulangi kenakalan remaja. Persamaan penelitian di atas dengan skripsi penulis yaitu pada bimbingan keagamaan Islam, perbedaannya adalah penelitian di atas menggunakan variabel terikat menanggulangi kenakalan sedangkan penulis menggunakan kedisiplinan belajar. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, persamaan penelitiannya ini adalah sama-sama ingin meneliti rohis keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.
6. Hasil Penelitian Amir Rohmad, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012), *Efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif Dalam Membimbing Santri Yang*

Melanggar Peraturan Dan Pengaruhnya Terhadap Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman. Hasil penelitian hukuman edukatif adalah kebijakan yang efektif dalam menangani kedisiplinan santri. Persamaan penelitian diatas dengan skripsi penulis yaitu pada variabel terikat yaitu kedisiplinan santri. Perbedaan penelitian diatas mengukur efektifitas Penerapan Hukuman Edukatif terhadap kedisiplinan santri. Penulis Amir Rohmad menggunakan hukuman sedangkan peneliti menghindari hukuman. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif, tempat penelitian juga berbeda dimana penelitian ini melakukan penelitian di pesantren sedangkan penelitian yang akan dilakukan melakukan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan . persamaan penelitian ini adalah sama-sama ingin meneliti rohis keagamaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

C. Kerangka Pikir

Siswa yang melanggar umumnya akan diberikan hukuman yang akan membuat mereka tidak mengulangi kesalahan lagi, namun tidak memiliki unsur edukatif lahir batin. Siswa hanya tidak akan mengulangi kesalahan namun tidak ada efek edukatif yang tertinggal dari segi kerohanian. Penerapan hukuman dalam bentuk bimbingan kerohanian Islam yang dilaksanakan ketika

terdapat siswa yang melanggar aturan, hal ini disebabkan karena telah lunturnya bimbingan kerohanian siswa. Maka setelah siswa dihukum dengan jalan bimbingan kerohanian, maka setelah dihukum selain tidak mengulanginya lagi, siswa juga memiliki tambahan hapalan sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Sehingga meningkatkan kedisiplinan belajar agar terus tertib belajar.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir